

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah menjadi bagian penting dari perkembangan kehidupan manusia. Sejak lahir sampai akhir hayatnya, manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena pendidikan merupakan proses selangkah demi selangkah yang mengikuti tujuan akhir perkembangan manusia. Oemar Hamalik dalam bukunya mengungkapkan bahwa proses dalam mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan akan menimbulkan perubahan dalam dirinya disebut dalam pengertian pendidikan.¹ Pendidikan juga tertulis dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang utuh dan mandiri.

Menurut Wright dalam Eko Prasteyo, dkk. (2008)² secara umum pendidikan modern sekarang ini telah mengalami reduksi nalar menjadi "*rationality without reason*", di mana proses dan lulusan lembaga pendidikan cenderung menjadi "*cheerful robots*", memiliki rasio tanpa akal budi sehingga kehilangan daya kreatif, mengalami keterasingan diri dari realitas diri dan realitas masyarakat. Pendidikan, dengan demikian, kehilangan elemen vitalnya sebagai institusi yang melahirkan manusia

¹ Oemar Hamalik, (2001), *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), Hlm. 97.

² R. Arifin Nugroho, (2021), *HOTS: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia), Hlm. 10-11.

beradab; penuh penghargaan dan penghormatan pada sesama manusia, sebagaimana ia menghargai dan menghormati dirinya sendiri. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan (proses belajar mengajar) di sekolah semestinya tidak terbatas pada mekanisme atau prosedur yang bersifat teknis administratif belaka, melainkan secara simultan pendidikan dapat secara optimal melahirkan manusia-manusia yang berada dalam keseimbangan rasio dan akal budi. Dengan hadirnya keseimbangan rasio dan akal budi maka siswa akan terbuka terhadap berbagai keterampilan untuk hidup di masa depan.

Situasi ini makin dikuatkan dengan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Survey (TIMSS)*. Sejak keikutsertaannya dari tahun 1999, peringkat siswa Indonesia belum mampu menempati posisi atas (Tabel I.1).

Tabel I.1 Hasil Survei PISA dan TIMSS

PISA			TIMSS		
Tahun	Peringkat	Jumlah Negara	Tahun	Peringkat	Jumlah Negara
2000	38	41	1999	32	38
2003	38	40	2003	37	46
2006	50	57	2007	35	49
2009	60	65	2011	40	42
2012	71	72	2015	45	48
2015	64	72	-	-	-

(Sumber: litbang.kemendikbud.go.id, www.oecd.org, www.timssandpirls.bc.edu)

Kedua survei tersebut mengindikasikan bahwa literasi sains siswa masih rendah. Proses, konten, dan aplikasi sains dan matematika masih belum sesuai harapan. Masih banyak materi hafalan yang tertimbun dan berada pada ranah memori jangka pendek. Dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, interaksi pembelajaran masih kurang pada saat guru sedang menjelaskan materi, terbukti bahwa dalam sedikitnya siswa yang sedang mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada siswa yang masih bermain telepon genggam atau mengobrol dengan teman sebangku.

Dalam mengatasi hal tersebut banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses belajar interaktif di kelas, namun pemakaian metode pembelajaran pada umumnya masih terpaku pada satu metode saja yang membuat siswa mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam proses belajar, (Irvan Harianto H dalam Uniek, 2022).³ Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membangun dan mengembangkan keaktifan saintifik siswa dalam proses pembelajaran yaitu metode pembelajaran sosiodrama. Metode pembelajaran sosiodrama adalah metode pembelajaran melalui bermain peran (*role playing*), yang berpusat pada siswa. Sosiodrama menekankan sifat sosial pembelajaran, dan melihat perilaku kerjasama siswa sebagai stimulus sosial dan intelektual.

Pada metode pembelajaran sosiodrama atau bermain peran, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi

³ Uniek, P, (2022), Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 5 Pontianak, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1), 181.

masalah yang secara nyata dihadapi. Siswa diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu. Belajar efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri siswa.⁴ Oleh karena itu, dalam pembelajaran ini siswa harus aktif, karena tanpa adanya aktivitas, maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi.

Suatu pembelajaran dengan menggunakan sosiodrama dapat memberikan pemahaman dan penghayatan terkait masalah-masalah sosial dan mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Siswa dengan mengekspresikan berbagai jenis perasaan dengan suasana yang didramatisasikan sehingga mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya secara verbal. Dengan demikian, metode ini memberi ruang bagi siswa untuk menghayati materi dengan melalui imajinasi mereka dengan memperagakan tokoh hidup atau benda mati.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sebagai disiplin keilmuan yang diajarkan di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi, konsep imajinasi sosiologis yang dikemukakan oleh sosiolog C. Wright Mills (1959) dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran sosiologi.⁵ Menurut Robet (2013) dalam buku Wardana (2014) dengan mengikuti Mills, pengajar sosiologi akan bisa menemukan tujuan pembelajaran sosiologi yang jelas dan khas sosiologi. Imajinasi sosiologis merupakan cara pandang empatik, yaitu (a) melihat peristiwa yang terjadi dalam

⁴ Moch. Agus, Krisno B, (2016), *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Hlm. 129.

⁵ C, W Mills, (1959), *The Sociological Imagination*, (New York: Oxford University Press), Hlm. 9.

kehidupan sosial (korupsi, konflik sosial, keberhasilan wirausahawan muda, kesejahteraan keluarga) dari sudut pandang pelakunya, dan (b) menjelaskannya dalam kaitannya dengan kondisi dan struktur sosial yang memungkinkannya terjadi.⁶

Imajinasi sosiologis dapat juga dipahami sebagai kemampuan untuk mentransformasikan perkara atau soal-soal yang semula ‘polos’ menjadi soal-soal kepublikan yang mengundang perhatian (Plummer, 2012).⁷ Lebih lanjut Wardana (2014) mengungkapkan bahwa untuk menghindari aspek penyederhanaan dalam definisi yang kurang menjelaskan, dan juga berharap mereka yang mempelajari ilmu ini tidak sekedar menghafalkannya, ilmu sosiologi selayaknya dipahami sebagai upaya membentuk sebuah kesadaran, cara berpikir, dan cara melihat secara kritis dunia sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pembelajaran sosiologi perlu mendapatkan perhatian serius dan terus dievaluasi perkembangannya, agar tujuan pembelajaran sosiologi yang diajarkan dapat tercapai dengan optimal dan mampu mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan. Melalui metode pembelajaran sosiodrama dapat memberikan pemahaman dan penghayatan terkait masalah-masalah sosial dan mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial tersebut khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Diharapkan

⁶ A, Wardana, (2014), *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Makalah Dipresentasikan dalam Seminar Nasional tentang Konstruksi Ilmu Sosial Indonesia di FIS UNY, Hlm. 13.

⁷ K, Plummer, (2012), *Sosiologi: The basic (Terj.: Nanang Martono & Sisworo)*, (Jakarta: Rajawali Pers). Hlm. 2.

tujuan pembelajaran sosiologi dapat tercapai, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya semata-merta mengingat, menyatakan kembali, atau kembali tanpa melakukan pengolahan pada pembelajaran sosiologi, akan tetapi mereka mampu mengaplikasikan materi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemampuan Imajinasi Sosiologis Siswa melalui Penerapan Metode Pembelajaran Sociodrama (Studi Kasus: Siswa Kelas XI Sosiologi 2 dan 3 SMAN 50 Jakarta)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, berdasarkan survei TIMSS dan PISA mengindikasikan bahwa literasi sains siswa masih rendah. Proses, konten, dan aplikasi sains dan matematika masih belum sesuai harapan. Masih banyak materi hafalan yang tertimbun dan berada pada ranah memori jangka pendek. Dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, interaksi pembelajaran masih kurang pada saat guru sedang menjelaskan materi, terbukti bahwa dalam sedikitnya siswa yang sedang mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada siswa yang masih bermain telepon genggam atau mengobrol dengan teman sebangku. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada masalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan imajinasi sosiologis siswa melalui penerapan metode pembelajaran sosiodrama (studi kasus: siswa kelas XI Sosiologi 2 dan 3 SMAN 50 Jakarta)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan adanya perbedaan kemampuan imajinasi sosiologis siswa melalui penerapan metode pembelajaran sosiodrama (studi kasus: siswa kelas XI Sosiologi 2 dan 3 SMAN 50 Jakarta).

1.3.2 Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih pemikiran baru sebagai bahan kajian pada pembelajaran sosiologi terhadap kemampuan imajinasi sosiologis siswa, selain itu peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain baik itu penelitian yang sama maupun pengembangan selanjutnya.

1.3.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengalaman dalam penelitian kuantitatif. Peneliti dapat memperkaya wawasan dalam bidang pendidikan terutama dalam hal

metode pembelajaran sosiodrama terhadap kemampuan imajinasi sosiologis siswa.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapatkan proses pembelajaran yang lebih nyata lagi, sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan menerima materi pembelajaran, dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan imajinasi sosiologis peserta didik.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan saran untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dan profesionalitas dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis ini sebagai bahan referensi atau acuan, penulis melakukan tinjauan penelitian sejenis untuk mendapatkan sedikit gambaran yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan diangkat. Berdasarkan hasil studi sebelumnya setidaknya terdapat delapan tema yang sama berkaitan konsep besar yaitu

kemampuan imajinasi sosiologis dan metode pembelajaran sosiodrama yang dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya; Uniek Prasetyaningrum: 2022, Poerwanti Hadi Pratiwi dan Nur Hidayah: 2016, Emory S. Bogardus: 1955, Neil Selwyn: 2015, Afiri N kurniawan: 2016, Farah Jamal: 2015, Mukhammad Bakhrudin, dkk: 2021, Christopher R. Matthews, Ursula Edgington, & Alex Channon: 2018.

Pertama, penelitian dalam jurnal nasional yang dilakukan oleh Uniek Prasetyaningrum (2022) dengan judul “Penggunaan Metode Pembelajaran Sosiodrama Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 5 Pontianak”.⁸ Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan metode pembelajaran sosiodrama dalam pembelajaran sosiologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode sosiodrama dapat meningkatkan partisipasi siswa dan untuk mengetahui juga kendala-kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sosiologi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah kelas XI IPS 1 SMAN 5 Pontianak yang berjumlah 36 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas XI IPS 1 SMAN 5 Pontianak.

Kedua, penelitian dalam jurnal nasional yang dilakukan oleh Poerwanti Hadi Pratiwi dan Nur Hidayah (2016) dengan judul “Pengembangan Perangkat

⁸ *Op.cit*, Uniek, P, (2022), 180-184.

Pembelajaran Sosiologi dengan Imajinasi Sosiologi”.⁹ Penelitian ini memfokuskan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini juga memaparkan konsep imajinasi sosiologis. Metodologi penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model 4-D. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas baik dilihat dari segi proses maupun hasil belajar siswa. Dilihat dari kualitas proses pembelajaran, siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, karena ini merupakan hal yang baru terhadap mereka. Mereka termotivasi untuk ‘berimajinasi sosiologi’ mulai dari tahap 1 (mendeskripsikan objek dengan detail), tahap 2 melakukan analisis lokal, tahap 3 melakukan analisis global, sampai dengan tahap 4 melakukan analisis historis, sehingga mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, penelitian dalam jurnal internasional yang dilakukan oleh Emory S. Bogardus (1955) dengan judul “*The Use of Sociodrama in Teaching Sociology*”.¹⁰ Penelitian ini membahas mengenai laporan dari percobaan yang dilakukan oleh peneliti dalam menguji sosiodrama sebagai teknik pengajaran yang digunakan pada pembelajaran sosiologi di kelas awal. Dalam penelitian ini kelompok mahasiswa menawarkan diri untuk membuat rencana sosiodrama. Masing-masing diminta untuk

⁹ Poerwanti, H.P., Nur, Hidayah, (2016), Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sosiologi Dengan Imajinasi Sosiologi, *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(1), 56.

¹⁰ Emory S. Bogardus, (1955), The Use of Sociodrama in Teaching Sociology, *Sociometry and Science of Man*, 18(4), Hlm. 286.

merencanakan sosiodrama yang menghadapi situasi konflik, baik dalam kelompok maupun antar kelompok, dan mengundang sebagai peserta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan sosiodrama dalam pengajaran peserta mendapatkan “rasa” dari situasi sosial jauh lebih baik dengan bermain peran daripada dengan membaca dan mendengarkan ceramah.

Keempat, penelitian dalam jurnal internasional yang dilakukan oleh Neil Selwyn (2015) dengan judul “*Education, Technology and the Sociological Imagination – Lessons to be Learned From C. Wright Mills*”.¹¹ Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi relevansi buku karya C. Wright Mills yang banyak dipuji yaitu “Imajinasi Sosiologis” sebagai bagian dari pembelajaran, media dan Teknologi seri pemikir utama dan tradisi teoretis. Penelitian ini juga memaparkan konsep imajinasi sosiologis. Dalam penelitian ini Mills menawarkan deskripsi abadi tentang penelitian ilmu sosial harus dilakukan dalam nilai-nilai yang harus mendukung setiap upaya akademis, keprihatinan dan pertanyaan yang harus mendorongnya, dan tujuan keseluruhan menjadi ilmuwan sosial dan melakukan pekerjaan ilmiah sosial. Dalam semua aspek ini, maka imajinasi sosiologis memiliki banyak kontribusi untuk pengembangan studi pendidikan dan teknologi yang lebih baik yang menyoroti area kelemahan dan mengajukan pertanyaan yang biasanya tidak diketahui dan didiskusikan di lapangan.

¹¹ Selwyn, N. (2015), *Education, Technology and the Sociological Imagination – Lessons to be Learned From C. Wright Mills*, *Learning, Media and Technology*, 42(2), 230.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Afiri N kurniawan (2016) dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi, Rasa Percaya Diri, dan Prestasi Belajar Sosiologi Melalui Penerapan Metode Soiodrama”.¹² Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan prestasi belajar sosiologi melalui penerapan metode pembelajaran sosiodrama. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan, angket, dan tes prestasi belajar Sosiologi. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan belajar mengajar melalui metode pembelajaran sosiodrama mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan prestasi belajar sosiologi.

Keenam, penelitian dalam tesis yang dilakukan oleh Farah Jamal (2015) dengan judul “*A Sociological Imagination in Public Health: Systematic Review, Qualitative Studies and Young People's Health in Schools*”.¹³ Penelitian ini berfokus pada imajinasi sosiologis pada kesehatan masyarakat dengan mereview dan mangkaji kajian kualitatif dan kesehatan remaja di sekolah. Penelitian Jamal ini dilatarbelakangi oleh penelitian kesehatan masyarakat sejak 1970-an yang telah menunjukkan fokus baru

¹²Afiri, N. K, (2016), Upaya Meningkatkan Motivasi, Rasa Percaya Diri, dan Prestasi Belajar Sosiologi Melalui Penerapan Metode Soiodrama, *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1(2), Hlm. 78.

¹³ Jamal, F, (2015), *A Sociological Imagination in Public Health: Systematic Review, Qualitative Studies and Young People's Health in Schools*, School of Health, Sport and Bioscience, University of East London, for the degree of Doctor of Philosophy, UK, Hlm. 3.

pada determinan sosial kesehatan. Penelitian ini juga memaparkan konsep imajinasi sosiologis. Metodologi penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tinjauan sistematis Jamal memberikan dua kontribusi, yang pertama terkait dengan partisipasi publik dalam tinjauan sistematis. Kontribusi metodologis kedua terkait dengan perluasan cakupan tinjauan meta-narasi untuk menjelaskan struktur sosial produksi pengetahuan. Pendekatan semacam itu berkontribusi pada praktik yang lebih reflektif dalam meninjau dan melalui re-situasi penelitian dalam struktur sosial yang lebih luas, memberikan deskripsi penelitian yang lebih mendasar secara sosiologis.

Ketujuh, buku yang ditulis oleh Mukhammad Bakhrudin, dkk (2021) dengan judul “Strategi Belajar Mengajar: Konsep Dasar dan Implementasinya”.¹⁴ Buku ini membahas mengenai. Buku ini juga memaparkan pengertian strategi belajar dan mengajar, merancang kegiatan pembelajaran, pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, metode dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat metode pembelajaran sosiodrama, model pembelajaran *quantum teaching* dan implementasinya, model pembelajaran *multiple intelligences*, model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran PAIKEM, media dan sumber pembelajaran, dan strategi pengelolaan kelas.

¹⁴ Mukhammad, Bakhrudin., dkk, (2021), *Strategi Belajar Mengajar: Konsep Dasar dan Implementasinya*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media), Hlm. 1.

Kedelapan, buku yang ditulis oleh Christopher R. Matthews, Ursula Edgington, & Alex Channon (2018) dengan judul “*Teaching with Sociological Imagination in Higher and Further Education: Contexts, Pedagogies, Reflections*”.¹⁵ Buku ini secara garis besar membahas tentang mengajar dengan imajinasi sosiologis di Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Lanjutan melalui konteks, pedagogi, dan refleksi. Buku ini juga memaparkan konsep imajinasi sosiologis. Buku ini mengumpulkan kontribusi dari 15 penulis yang semuanya memiliki semangat untuk memajukan pembelajaran dan pengajaran dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam buku ini Drs. Alex Channon, Christopher R. Matthews dan Anastasiya Khomutova menyajikan kasus untuk memasukkan gerakan fisik ke dalam pengajaran sosiologis. Melalui penggunaan foto dan sketsa reflektif, mereka menceritakan tiga pelajaran praktis yang digunakan untuk mengajarkan teori sosiologi dan keterampilan akademik dengan cara yang baru dan mudah diingat.

Tabel I.2 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Belum mempunya pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMAN 5 Pontianak mencapai salah satu tujuan pembelajaran 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas XI IPS 1	Menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran sosiologi.	Subjek, lokasi penelitian, serta variabel yg akan diuji berbeda.

¹⁵ Matthews, Christopher R., Edgington, Ursula., & Channon, Alex, (2018), *Teaching with Sociological Imagination in Higher and Further Education: Contexts, Pedagogies, Reflections*, UK: University of Brighton, Hlm. 1.

	Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 5 Pontianak	sosiologi di SMA yaitu mengarahkan siswa untuk dapat memahami fenomena kehidupan dan melatih siswa memecahkan masalah.	SMAN 5 Pontianak.		
2.	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sosiologi dengan Imajinasi Sosiologi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sosiologi kurang komprehensif. • Siswa hanya terpaku pada konsep-konsep tertentu saja. • Evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajar sosiologi lebih banyak diarahkan ke aspek kognitif saja. 	Pertama, perangkat pembelajaran yang dikembangkan sudah layak digunakan. Kedua, observasi terhadap keterlaksanaan sintaks pembelajaran adalah 100% terlaksana dengan kategori baik dan kurang. Ketiga, respons siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam kategori positif.	Pembelajaran sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologi.	Mengembangkan perangkat pembelajaran dan subjek penelitian.
3.	<i>The Use of Sociodrama in Teaching Sociology</i>	-	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan	Menerapkan metode sosiodrama dalam	Subjek, lokasi penelitian, serta variabel

			<p>sosiodrama dalam pengajaran peserta mendapatkan “rasa” dari situasi sosial jauh lebih baik dengan bermain peran daripada dengan membaca dan mendengarkan ceramah.</p>	<p>pembelajaran sosiologi.</p>	<p>yg akan diuji berbeda.</p>
4.	<p><i>Education, Technology and the Sociological Imagination – Lessons to be Learned From C. Wright Mills</i></p>	-	<p>Mengeksplorasi relevansi buku karya C. Wright Mills yang banyak dipuji yaitu “Imajinasi Sosiologis” sebagai bagian dari pembelajaran, media dan Teknologi seri pemikir utama dan tradisi teoretis.</p>	<p>Membahas konsep imajinasi sosiologis sebagai bagian dari pembelajaran, media, dan teknologi.</p>	<p>Mengeksplorasi relevansi buku C. Wright Mills yaitu Imajinasi Sosiologis.</p>
5.	<p>Upaya Meningkatkan Motivasi, Rasa Percaya Diri, dan Prestasi Belajar Sosiologi Melalui Penerapan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar Sosiologi siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Banguntapan melalui penerapan metode sosiodrama? 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan belajar mengajar melalui metode sosiodrama mampu meningkatkan motivasi, rasa</p>	<p>Menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran sosiologi.</p>	<p>Subjek, lokasi penelitian, serta variabel yg akan diuji berbeda.</p>

	Metode Soiodrama	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Banguntapan melalui penerapan metode sosiodrama? • Bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar Sosiologi siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Banguntapan melalui penerapan metode sosiodrama? 	percaya diri, dan prestasi belajar sosiologi.		
6.	<i>A Sociological Imagination in Public Health: Systematic Review, Qualitative Studies and Young People's Health in Schools</i>	-	Tinjauan sistematis peneliti memberikan dua kontribusi, yang pertama terkait dengan partisipasi publik dalam tinjauan sistematis. Kontribusi metodologis kedua terkait dengan perluasan cakupan tinjauan meta-narasi untuk menjelaskan struktur sosial	Membahas konsep imajinasi sosiologis.	Imajinasi sosiologis pada kesehatan masyarakat

			produksi pengetahuan.		
7.	Strategi Belajar Mengajar: Konsep dasar dan implementasinya	-	Memaparkan pengertian strategi belajar dan mengajar, pendekatan, metode, dan model pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, dan strategi pengelolaan kelas.	Menjelaskan metode sosiodrama dalam pembelajaran .	Karya tulis yang dihasilkan berbeda.
8.	<i>Teaching with Sociological Imagination in Higher and Further Education: Contexts, Pedagogies, Reflections</i>	-	Drs Alex Channon, Christopher R. Matthews dan Anastasiya Khomutova menyajikan kasus untuk memasukkan gerakan fisik ke dalam pengajaran sosiologis. Melalui penggunaan foto dan sketsa reflektif, mereka menceritakan tiga pelajaran praktis yang digunakan untuk mengajarkan teori sosiologi dan	Imajinasi Sosiologis dalam pengajaran sosiologi.	Mengumpulkan kontribusi dari 15 penulis.

			keterampilan akademik dengan cara yang baru dan mudah diingat.		
--	--	--	--	--	--



1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Imajinasi Sosiologis

Konsep imajinasi sosiologis memberikan perspektif untuk mempertimbangkan kualitas pikiran yang memungkinkan individu untuk memahami proses sosial yang lebih luas dan sifat realitas kehidupan yang saling berhubungan. Dengan kata lain, imajinasi sosiologis adalah bagaimana memahami masalah pribadi berkaitan erat dengan isu publik (Mills dalam Matthews, 2018).¹⁶ Dengan demikian, kemungkinan pengajaran menerapkan pengamatan Mills berfokus pada pentingnya memberdayakan siswa dengan keterampilan reflektif dan kritis.

Salah satu cara untuk menggambarkan karakteristik perspektif sosiologis adalah dengan imajinasi sosiologis, suatu istilah yang diperkenalkan oleh C. Wright Mills.¹⁷ Menggunakan imajinasi sosiologis berarti memahami hubungan antar individu dan menghubungkan pengalaman pribadi dengan konteks sosial yang lebih luas. Mills mengacu pada hal-hal pada tingkat pribadi sebagai "biografi" individu. Ia kemudian menggunakan istilah "sejarah" untuk merujuk pada pola dan hubungan dalam tingkat sosial yang lebih luas.

¹⁶ Matthews, Christopher R., Edgington, Ursula., & Channon, Alex, (2018), *Teaching with Sociological Imagination in Higher and Further Education: Contexts, Pedagogies, Reflections*. (UK: University of Brighton), Hlm. Xvi.

¹⁷ Suryana, Y., & Arifin, A. Z, (2018), Memikirkan Kembali Perspektif Sosiologis: Upaya Peningkatan Mutu Kualitas Artikel di Jurnal Sosiologi Reflektif, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 124.

Dalam dokumen McKinney et. al (2004) mengklaim bahwa "hubungan, dalam istilah C. Wright Mills (1959) yaitu masalah pribadi dan masalah publik, dengan pengalaman individu dan kekuatan sosial yang lebih besar" adalah salah satu dari tiga aspek perspektif sosiologis.¹⁸ Apa yang umumnya disepakati oleh sosiolog lain adalah pentingnya struktur sosial dan efeknya, serta nilai proses sosial dan analisis empiris di tingkat mikro dan makro.

Mendesripsikan alat pengajaran dengan imajinasi sosiologis adalah cara yang bermakna untuk menggabungkan metode intervensi praktis dengan teori akademis yang kuat. Aspek pekerjaan ini kemudian dapat ditafsirkan sebagai ekspresi yang mewakili perjuangan sosial yang lebih besar untuk membebaskan siswa dalam proses pengajaran ini. Dalam pengertian ini, cara kompleks identitas dan emosi guru diwujudkan melalui kerja emosional dalam konteks yang lebih luas dari lingkungan kerja yang selalu berubah, serta dinamika kelas yang lebih spesifik yang terdiri dari pengalaman mengajar sehari-hari, menjadi aspek analisis yang menonjol.¹⁹

Dalam cara-cara praktis Matthews, dkk (dalam buku *Teaching with Sociological Imagination in Higher and Further Education: Contexts, Pedagogies, Reflections*).²⁰ Memasukkan imajinasi sosiologis ke dalam pengajaran dengan

¹⁸ Scanlan, S. J., & Grauerholz, L, (2009), Introduction: 50 Years of C. Wright Mills and the Sociological Imagination, *Teaching Sociology*, 37, 2.

¹⁹ *Op.cit*, Matthews, Christopher R., Edgington, Ursula., & Channon, Alex, (2018), Hlm. Xvii.

²⁰ *Ibid*, Hlm. Xx-xxx.

mendorong siswanya untuk menarik konteks dan latar belakang pribadi mereka untuk pembelajaran yang sukses, yaitu dengan memilih topik untuk tugas mereka yang terlibat dalam *peer-review* yaitu “Mengajar di Masa Bergolak” dengan menulis karya ilmiah bersama. Secara keseluruhan, filosofi pengajaran Matthews, dkk ini berpusat pada kebutuhan siswanya, tetapi juga menyeimbangkan kompleksitas dengan tujuan institusional dan ekonomi yang dapat menjadi tantangan.

Grauerholz 1999 dan Bouma-Holtrop 2003 dalam Massengill 2015, menyatakan bahwa siswa terjebak dalam tahap "mengingat" dan tidak dapat bergerak cukup jauh dari sumber yang telah mereka baca untuk membayangkan bentuk pemikiran yang lebih tinggi yang melaluinya mereka dapat menggunakan teks-teks ini untuk tujuan interpretasi yang lebih besar.²¹ Strategi pengajaran yang efektif dengan tugas menulis dapat berhasil membantu siswa mengatasi hambatan ini. Secara khusus, dapat membantu siswa dalam memahami bahwa siswa terjebak dalam tahap "mengingat" dan tidak dapat cukup jauh dari materi yang mereka baca untuk membayangkan bentuk pemikiran yang lebih tinggi di mana mereka dapat menggunakan teks-teks ini untuk tujuan penafsiran yang lebih besar.

Mengaplikasikan imajinasi sosiologis dalam kehidupan sekolah berarti memperluas perspektif yang kita miliki. Keluasan perspektif tersebut bagaikan

²¹ Massengill, R. P, (2015), Sociological Writing as Higher-Level Thinking: Assignments that Cultivate the Sociological Imagination, *Teaching Sociology*, 39(4), 373.

sebuah lensa dengan sudut pandang yang luas yang memungkinkan kita melihat diri sendiri dalam gambaran yang lebih luas dan kompleks, bahkan seringkali lebih menarik. Dengan imajinasi sosiologis, akhirnya kita dapat melihat pengalaman pribadi sebagai seorang siswa di tengah konteks kehidupan sosial dimana kita tinggal, sejarah di mana biografi kita menjadi bagian integral darinya. Mungkin kita termasuk bagian dari sebuah model kelompok sebaya, atau dari studi ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan sosial yang kita ambil. Bisa jadi kita juga merupakan bagian dari etnis tertentu yang kurang terwakili dalam kehidupan sekolah. Mungkin juga tujuan-tujuan akademik kita dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial misalnya, meningkatnya kebutuhan akan lulusan sekolah.

Jadi, menggunakan imajinasi sosiologis berarti mengidentifikasi persimpangan antara biografi dan sejarah, sebuah cara di mana seseorang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, dan kelompok-kelompok sosial dipengaruhi oleh anggota-anggotanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mills: "Ketika suatu masyarakat terindustrialisasi, petani berubah menjadi buruh, tuan tanah menjadi pebisnis. Ketika kelas sosial naik atau turun, seseorang mendapatkan pekerjaan atau menjadi pengangguran. Ketika perang terjadi, seorang sales asuransi bisa berubah menjadi peluncur roket; kasir tokoh menjadi penjaga radar; seorang istri menjadi janda; anak tumbuh tanpa figur bapak".²²

²² *Op.cit*, Suryana, Y., & Arifin, A. Z., (2018), Hlm. 125.

McKinney et al (2004) lebih lanjut menambahkan bahwa “departemen memiliki tanggung jawab untuk menyediakan jurusan sosiologi informasi tentang bagaimana imajinasi sosiologis dan keterampilan sosiologis dalam berpikir, meneliti, dan menulis praktis”²³ bahwa siswa harus mampu “menerapkan imajinasi sosiologis, prinsip-prinsip sosiologis, dan konsep-konsep dalam kehidupannya sendiri” dan bahwa pada akhir kursus pengantar sosiologi siswa harus dapat "menggambarkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap imajinasi sosiologis dan menunjukkan keterampilan dalam mengajukan pertanyaan sosiologis".

1.5.2 Metode Pembelajaran Sociodrama

Sociodrama adalah kegiatan kelompok yang dikembangkan oleh psikiater Jacob L. Moreno yang menggunakan peraturan situasi kehidupan nyata untuk mengungkapkan sikap, kepercayaan, perasaan, dan nilai-nilai yang mendasari interaksi sosial, sehingga memperdalam pemahaman kita tentang karakteristik mereka. Sociodrama adalah pendidikan modalitas dimana anggota kelompok mengeksplorasi tantangan dengan cara memainkan peran secara profesional, seperti memberikan berita buruk yang di dramatisasikan untuk menggambarkan tokoh tersebut.²⁴

²³ *Op.cit*, Scanlan, S. J., & Grauerholz, L, (2009), Hlm. 2.

²⁴ Baile, Walter F., Panfilis, dkk., (2012), Using Sociodrama and Phychodrama to Teach Communication in End-of-Life Care, *Journal of Palliative Medicine*, 15 (9), 1006.

Pembelajaran sosiodrama pertama kali dipelopori oleh Shaftel dan Shaftel pada tahun 1967. Ia memandang bahwa model pembelajaran yang perlu diterapkan kepada peserta didik adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Beberapa alasan penting yang melatarbelakangi pentingnya pembelajaran sosiodrama menurut Shaftel dan Shaftel (1982) adalah dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, bahwa bermain peran dapat mendorong peserta didik mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya, bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan kita serta kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.²⁵

Metode pembelajaran, sebagai strategi atau metode yang digunakan guru dalam memberikan bahan ajar kepada siswa, dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Setiap format yang dipilih harus disesuaikan dengan gaya belajar, karakteristik dan kemampuan siswa agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sebelum memilih metode pengajaran yang akan digunakan, pemahaman guru menjadi kunci utama. Pengalaman seorang guru mempengaruhi kemampuannya untuk memilih dan menentukan metode pengajaran yang

²⁵ Priansa, Donni Juni, Ani Setiani., (2015), *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*, (Bandung: Alfabeta), Hlm. 200.

digunakan untuk setiap topik pembelajaran yang diusulkan. Salah satu metode pembelajaran yang menjadi topik dalam penelitian ini yaitu sosiodrama.

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran melalui bermain peran. Metode ini juga memberi ruang pada siswa yang senang tampil di depan umum.²⁶ Melalui sosiodrama siswa diajak untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Keterampilan bermain peran (*role playing*) digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial seperti kenakalan remaja, tawuran, korupsi, permasalahan keluarga, narkoba, dan lain-lain.

Suatu pembelajaran dengan menggunakan sosiodrama dapat memberikan pemahaman dan penghayatan terkait masalah-masalah sosial dan mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Siswa dengan mengekspresikan berbagai jenis perasaan dengan suasana yang didramatisasikan sehingga mereka dapat memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya secara verbal. Dengan demikian, metode ini memberi ruang bagi siswa untuk menghayati materi dengan melalui imajinasi mereka dengan memperagakan tokoh hidup atau benda mati. Metode sosiodrama ini dapat diperankan lebih dari satu orang.

²⁶ Mukhammad, Bakhrudin., dkk, (2021), *Strategi Belajar Mengajar: Konsep Dasar dan Implementasinya*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media), Hlm. 83.

Menurut Brown dalam Mukrimah 2014, “*sociodrama is a learning method that creates deep understanding of the social systems that shape us individually and collectively*”. Artinya sosiodrama adalah metode belajar yang menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai sistem sosial yang membentuk kita secara individu dan kolektif.²⁷

Menurut Dimiyati dan Mordjiono (2016), mengatakan bahwa sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada permainan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan manusia.²⁸ Trefingger dalam Mukrimah 2014 mengemukakan, “*sociodrama a group problem solving enactment that focuses on a problems involving human relation*”. Artinya dalam sosiodrama ini masalah yang ditonjolkan adalah hubungan antar manusia.²⁹

Berdasarkan defenisi yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik benang merah bahwa metode pembelajaran sosiodrama adalah model pembelajaran bermain peran dengan mendramatisasikan kehidupan nyata atau konflik yang belum terselesaikan dan membentuk sistem sosial individu dan kolektif kita.

Untuk memerankan sosiodrama perlu melakukan persiapan antara lain; menentukan topik, situasi yang diperankan, yang memerankan adalah mereka yang dapat mendramatisasi dengan durasi waktu yang telah ditentukan, Selanjutnya

²⁷ Syifa, Siti Mukrimah, (2014), *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), Hlm. 151.

²⁸ Dimiyati dan Mordjiono, (2016), *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud dan Reneka Cipta), Hlm. 80.

²⁹ *Loc.cit*, Syifa, Siti Mukrimah, (2014), Hlm. 151.

orang ditunjuk memerankan dengan sepenuh hati dan penonton mengikuti dengan antusias dan penuh perhatian. Setelah selesai sosiodrama “dipentaskan” selanjutnya adalah tanya jawab, diskusi, kritik, analisis dan evaluasi. Perlu disepakati bahwa siswa yang tidak ambil peran harus menahan diri untuk tidak berisik sehingga pementasan sosiodrama dapat berjalan lancar. Perlu juga diberikan apresiasi kepada pemeran tokoh yang menjiwai perannya dengan baik.³⁰

Langkah-langkah pelaksanaan metode sosiodrama adalah sebagai berikut;

- (1) Guru menentukan pokok tema atau skenario yang akan disosiodramakan. (2) Guru membentuk kelompok siswa. (3) Siswa mempelajari dan mempersiapkan skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan belajar mengajar. (4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai. (5) Memanggil siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan. (6) Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan. (7) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulan skenario serta mengaitkan skenario tersebut ke dalam materi pembelajaran. (8) Guru memberikan kesimpulan secara umum. (9) Evaluasi. (10) Penutup.

Penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya pada pelaksanaannya. Berikut kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran sosiodrama. Kelebihan metode pembelajaran

³⁰ *Op.cit*, Mukhammad, Bakhrudin, (2021), Hlm. 84.

sosiodrama diantaranya; (1) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. (2) Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. (3) Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan. (4) Siswa dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

Kemudian kekurangan metode pembelajaran sosiodrama diantaranya; (1) Bermain peran memakan waktu yang banyak. (2) Siswa sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik. Siswa perlu mengenal dengan baik apa yang akan diperankannya. (3) Bermain peran tidak akan berjalan dengan baik jika suasana kelas tidak mendukung. (4) Jika siswa tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan secara sungguh-sungguh. (5) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.³¹

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan estimasi jawaban yang mungkin dapat diperoleh atau tidak dari masalah penelitian yang dikemukakan. Bagi Putrawan³² pada hakikatnya setiap penelitian kuantitatif dalam ilmu-ilmu sosial menerapkan filosofi yang disebut

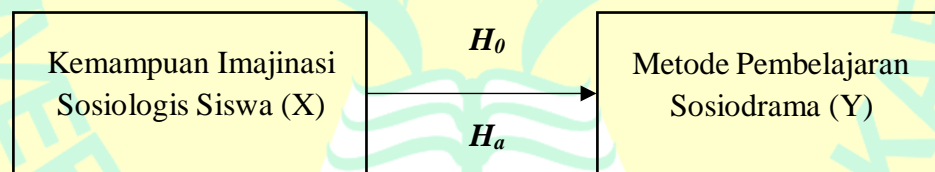
³¹ *Op.cit*, Moch. Agus, Krisno B, (2016), Hlm. 130.

³² Samsu, (2017), *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), Hlm. 135.

deducto hypothetico verifikatif artinya, masalah penelitian dipecahkan dengan bantuan cara berpikir deduktif melalui pengajuan hipotesis yang dideduksi dari teori-teori yang bersifat universal dan umum, sehingga kesimpulan dalam bentuk hipotesis inilah yang akan diverifikasi secara empiris melalui cara berpikir induktif dengan bantuan statistika inferensial. Oleh karena itu, untuk menguji kebenaran penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara kemampuan imajinasi sosiologis siswa dengan penerapan metode pembelajaran sosiodrama.
2. H_a : Terdapat perbedaan antara kemampuan imajinasi sosiologis siswa dengan penerapan metode pembelajaran sosiodrama.

Skema I.1 Model Hipotesis Penelitian



(Sumber: Interpretasi Peneliti, 2022)

Keterangan:

X : Metode Pembelajaran Sosiodrama

Y : Kemampuan Imajinasi Sosiologis Siswa

H_0 : Hipotesis nol

H_a : Hipotesis alternatif

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode dan Desain Penelitian

1.7.1.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini masuk ke dalam metode kuasi-eksperimen untuk menguji perbedaan antara kemampuan imajinasi sosiologis siswa dengan penerapan metode pembelajaran sosiodrama.

Metode kuasi-eksperimen merupakan satu eksperimen yang penempatan unit terkecil eksperimen ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol tanpa pengacakan (*non-random assignment*). Dalam hal ini unit yang diteliti adalah kelas Sosiologi 2 dan 3 di SMAN 50 Jakarta, maka tidak dilakukan randomisasi.

Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari perbedaan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.³³ Dalam hal ini peneliti ingin menguji apakah terdapat perbedaan antara kemampuan

³³ Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), Hlm. 72.

imajinasi sosiologis siswa dengan penerapan metode pembelajaran sosiodrama.

Dalam metode eksperimen terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan metode pembelajaran sosiodrama, sedangkan kelas eksperimen kelas yang mendapatkan perlakuan metode pembelajaran sosiodrama. Kemudian kedua kelas tersebut diuji kemampuan imajinasi sosiologisnya untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan kemampuan imajinasi sosiologis siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran sosiodrama. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, hal pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan survei pendahuluan dan observasi awal ke sekolah untuk menentukan sampel yang akan peneliti gunakan, mengetahui materi pembelajaran sosiologi yang sedang berlangsung, dan mengetahui permasalahan pembelajaran sosiologi yang sedang dialami guru maupun siswa. Kemudian peneliti mempersiapkan instrumen penelitian dan perangkat penilaian.

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan pengamatan pada kedua kelas yaitu kelas kontrol di kelas XI Sosiologi 2 dan kelas eksperimen di kelas XI Sosiologi 3

untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

- b. Melakukan kegiatan pembelajaran dan penilaian dengan memberikan perlakuan metode pembelajaran sosiodrama pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan hanya menggunakan metode konvensional.
- c. Melakukan post-test pada kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan imajinasi sosiologis siswa setelah diberikan perlakuan sehingga dapat diketahui perbedaannya.

3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, hasil dari post-test kemudian dianalisis untuk mengetahui perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kemudian, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data tersebut sebagai hasil penelitian.

1.7.1.2 Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah *posttest-only design with nonequivalent groups*. Metode klasik untuk mendukung inferensi kontrafaktual dalam eksperimen adalah dengan membuat kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan apa pun, dan memilih kelas kontrol yang sedekat

mungkin dengan kelas eksperimen yang diberi perlakuan.³⁴ Kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Jadi dalam desain ini hanya menggunakan tes akhir untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan imajinasi sosiologis siswa dengan penerapan metode pembelajaran sosiodrama.

Tidak digunakannya pengukuran praperlakuan berdasarkan asumsi bahwa pengukuran praperlakuan akan membuat subjek menjadi lebih peka sehingga akan memengaruhi skor *posttest*.³⁵ Kemudian berdasarkan pada hasil observasi dan pengamatan kedua kelas diasumsikan sama. Dapat dilihat juga dari hasil uji homogenitas untuk mengetahui kedua kelas tersebut diasumsikan sama (homogen). Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti hanya menggunakan *post-test* untuk mengukur kemampuan imajinasi sosiologis siswa.

Tabel I.3 Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen (K ₁)	X	Y

³⁴T, Dicky, Hastjarjo., (2019), Rancangan Eksperimen-Kuasi Quasi-Experimental Design, *Jurnal Buletin Psikologi*, 27(2), Hlm. 193.

³⁵ *Ibid.*

Kontrol (K ₂)	---	Y
---------------------------	-----	---

Keterangan:

K₁ : Kelas eksperimen (dengan metode sosiodrama)

K₂ : Kelas kontrol (tanpa metode sosiodrama)

X : Penerapan metode sosiodrama

Y : Hasil *post-test* (tes akhir)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMAN 50 Jakarta yang berlokasi di Jalan Cipinang Muara 3 No.9, RT.9/RW.15, Cipinang Muara, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13420. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih tiga bulan, yaitu dari bulan September hingga November 2022. Dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

1.7.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1.7.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek peneltian yang terdiri dari diri manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai, tes atau peristiwa sebagai sumber data yang meiliki karakteristik tertentu.³⁶ Populasi target dalam

³⁶ Burhan, Bungin, (2013), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana), Hlm. 101.

penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 50 Jakarta yang berjumlah 778 siswa dari 21 kelas. Populasi terjangkaunya adalah kelas XI yang memilih mata pelajaran sosiologi yang berjumlah 108 dari 3 kelas.

**Tabel I.4 Jumlah Siswa Kelas XI Sosiologi SMAN 50 Jakarta
Semester Ganjil 2022/2033**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI Sosiologi 1	32 Siswa
2.	XI Sosiologi 2	41 Siswa
3	XI Sosiologi 3	38 Siswa
Jumlah		108 Siswa

(Sumber: Absensi Siswa Kelas XI Sosiologi SMAN 50 Jakarta)

1.7.3.2 Sampel

Kurniawan mengemukakan sampel merupakan bagian dari populasi. Analisis data sampel secara kuantitatif menghasilkan statistik sampel (*sample statistics*) yang digunakan untuk mengestimasi parameter populasinya (*population parameters*).³⁷ Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Dalam teknik ini, peneliti bisa memberikan terhadap siapa yang sebaiknya berpartisipasi

³⁷ Kurniawan, Agung W., Puspitaningtyas, A, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku), Hlm. 67.

di dalam sebuah penelitian. Peneliti dapat secara tersirat memilih subjek yang dianggap representatif terhadap suatu populasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan pada dua kelas yaitu kelas XI Sosiologi 2 yang berjumlah 35 siswa dan kelas XI Sosiologi 3 yang berjumlah 35 siswa.

Alasan pemilihan sampel yang dilakukan pada kelas XI Sosiologi 2 dan XI Sosiologi 3 adalah berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan hasil diskusi dengan guru sosiologi SMAN 50 Jakarta. Peneliti dan guru sosiologi SMAN 50 Jakarta menentukan kelas mana yang cenderung memiliki karakteristik dan keaktifan yang sama dalam pembelajaran sosiologi. Kemudian, dari hasil pengamatan dan diskusi antara peneliti dan guru sosiologi ditentukan kelas XI Sosiologi 2 dan XI Sosiologi 3 sebagai sampel penelitian.

1.7.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel) yang diamati.³⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes penugasan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Tes penugasan tersebut berupa penugasan kelompok dengan mengarahkan setiap siswa untuk melihat dan mencermati contoh kasus yang

³⁸ *Op.cit*, Kurniawan, (2016), Hlm. 88.

diberikan peneliti kemudian setiap kelompok mendiskusikan dan mempresentasikannya.

Teknik tes ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan imajinasi sosiologis mereka terhadap materi-materi pembelajaran yang telah diajarkan guru. Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah *Posttest-only design with nonequivalent groups* yaitu tes yang dilakukan pada akhir penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berimajinasi sosiologis. Tes ini dilakukan pada kedua kelas, yakni kelas eksperimen sebagai kelas yang menerapkan metode pembelajaran sosiodrama dan kelas kontrol sebagai kelas yang tidak menerapkan metode pembelajaran sosiodrama. Pada tes ini dilakukan oleh guru mata pelajaran sosiologi SMAN 50 Jakarta untuk mengetahui hasil penelitian secara objektif. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menyusun instrumen pada penelitian ini diantaranya:

- 1) Peneliti melakukan analisis variabel penelitian yakni mengkaji variabel imajinasi sosiologi menjadi sub penelitian sejelas-jelasnya, sehingga indikator tersebut bisa diukur dan menghasilkan data yang diinginkan peneliti.
- 2) Peneliti menetapkan jenis instrumen yang digunakan yakni berupa angket yang berisikan pernyataan untuk mengukur variabel atau sub variabel dan indikator-indikatornya.
- 3) Peneliti menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi tersebut berisikan lingkup materi pernyataan, abilitas yang diukur, jenis pernyataan, banyak pernyataan,

waktu yang dibutuhkan. Abilitas yang dimaksud dalam instrumen penelitian ini adalah kemampuan yang diharapkan dari subjek yang diteliti yaitu imajinasi sosiologis, maka abilitas tersebut dilihat dari kemampuan subjek dalam hal pemahaman, aplikasi analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 4) Instrumen yang telah peneliti buat kemudian diuji validasinya oleh pakar sosiologi yakni Bapak Afdhal yang merupakan dosen sosiologi FISIP Universitas Pattimura. Tabel instrumen angket validasi ahli sosiologi dapat dilihat dalam lampiran nomor 2.

Kriteria penilaian uji ahli sosiologi disajikan pada tabel I.5 berikut ini.

Tabel I.5 Kriteria Uji Ahli Sosiologi

Skor	Kriteria
53-65	Sangat Sesuai
40-52	Sesuai
27-39	Cukup Sesuai
14-26	Kurang Sesuai
<13	Sangat Kurang Sesuai

Berdasarkan lembar instrumen angket uji validasi ahli sosiologi yang terdapat pada lampiran nomor 2, skor yang diperoleh adalah sebesar 61. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini sangat sesuai untuk diuji dengan revisi sesuai saran. Kemudian hal-hal yang berkaitan dengan instrumen penelitian ini antara lain:

1.7.4.1 Variabel Bebas (X): Kemampuan Imajinasi Sosiologis

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari imajinasi sosiologis merujuk pada kemampuan untuk membayangkan dunia sosial yang berbeda dari yang ada saat ini. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami struktur dan institusi sosial saat ini dan memikirkan alternatif yang mungkin terjadi di masa depan. Dengan menggunakan imajinasi sosiologis, seseorang dapat mengembangkan gagasan dan solusi baru untuk masalah sosial yang ada, dan menghasilkan perspektif yang lebih luas dan terinformasi dalam pemikiran dan tindakan mereka.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional dari imajinasi sosiologis yaitu siswa harus memiliki kemampuan untuk menganalisis hubungan antara sejarah dan kehidupan pribadi. Kemudian, dapat mengenali peran struktur sosial dalam kehidupan individu. Selanjutnya, mampu untuk memahami perbedaan antara isu pribadi dan isu sosial. Lalu, memiliki kemampuan untuk melihat dunia dari perspektif individu lain.

1.7.4.2 Variabel Terikat (Y): Metode Pembelajaran Sociodrama

a. Definisi Konseptual

Metode pembelajaran sociodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Metode pembelajaran sociodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

b. Definisi Operasional

Metode pembelajaran sociodrama adalah model pembelajaran bermain peran dengan mendramatisasikan kehidupan nyata atau konflik yang belum terselesaikan dan sistem sosial dan membentuk sistem sosial individu dan kolektif kita. Seperti, masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya.

1.7.4.3 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen pada penelitian ini dengan memberikan gambaran tes yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh nilai. Jenis tes yang digunakan yaitu tes objektif (penugasan aktivitas siswa). Cara menentukan skornya adalah dengan memberikan skor 1 sampai dengan 4. Skor 1 (sangat kurang), skor 2 (kurang), skor 3 (baik), dan skor 4 (sangat baik). Kemudian

hasil penilaian (penskoran) yaitu total nilai siswa dibagi dengan total nilai maksimal dikalikan 100. Penyusunan soal tes ini dapat mengukur tingkat kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi dan berimajinasi sosiologis yang dikategorikan pada ranah kemampuan proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Tabel kisi-kisi instrumen dapat dilihat dalam lampiran nomor 1.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yang akan dipaparkan berikut ini:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian. Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan.³⁹ Data primer dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan dan nilai yang diperoleh melalui sebuah hasil pengamatan dan *post-test* dari kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kemudian data primer tersebut digunakan peneliti untuk

³⁹ Samsu, (2017), *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)), Hlm. 94-95.

mengetahui perbedaan antara variabel bebas (kemampuan imajinasi sosiologis) dengan variabel terikat (metode pembelajaran sosiodrama).

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.⁴⁰ Data sekunder yang didapat dalam penelitian ini mencakup jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, disertasi, buku, laporan, surat kabar, dokumentasi, dan sumber lainnya yang relevan sebagai sumber sekunder.

1.7.6 Teknik Analisis Data

1.7.6.1 Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini menggunakan uji persyaratan analisis. Dengan melakukan uji persyaratan analisis dapat menentukan arah statistik. Uji persyaratan analisis tersebut terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

⁴⁰ *Ibid*, Hlm. 95.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu fungsi statistik yang sangat penting untuk memprediksi atau meramalkan peristiwa-peristiwa yang sangat kompleks dan luas.⁴¹ Saat ini sudah banyak cara yang dikembangkan para ahli untuk melakukan pengujian normalitas. Salah satu diantaranya adalah Uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Liliefors* pada taraf signifikan (α) = 0,05 yakni sebagai berikut:⁴²

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

- L_o : Harga mutlak terbesar
 $F(Z_i)$: Peluang angka baku
 $S(Z_i)$: Proporsi angka baku

Jika didapatkan hasil $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal. Adapun langkah-langkah uji normalitas dengan *Liliefors* yaitu:⁴³

- 1) Urutkan data sampel dari yang terkecil sampai yang terbesar
- 2) Tentukan nilai Z, dari tiap-tiap data dengan rumus:

⁴¹ Setyawan, Dodiet Aditya, (2021), *Petunjuk Praktikum Uji Normalitas & Homogenitas Data Dengan Spss*, (Klaten: Tahta Media Group), Hlm. 5.

⁴² Nana, Sudjana, (2005), *Metode Statistika*, (Bandung: PT Tarsito), Hlm. 466-467.

⁴³ Kadir, (2016), *Statistika Terapan, ed.2, cet.3*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), Hlm. 156.

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{S}$$

(x dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

- 3) Tentukan besarnya peluang dari masing-masing nilai Z_i berdasarkan tabel Z_i dan disebut dengan $F(Z_i)$ dengan aturan:

Jika $Z_i > 0$, maka $F(Z_i) = 0,50 +$ nilai tabel

Jika $Z_i < 0$, maka $F(Z_i) = 0,50 -$ nilai tabel

- 4) Cari proporsi kumulatif $S(Z_i)$ dengan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya data yang sama dan lebih kecil dari } Z_i}{\text{banyaknya data (n)}}$$

- 5) Hitunglah selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$
- 6) Ambil harga mutlak paling besar diantara harga-harga mutlak selisih dan dibandingkan dengan L_{tabel}

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$, artinya populasi berdistribusi normal.
- b) Jika $L_{\text{hitung}} > L_{\text{tabel}}$, artinya populasi tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi data atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat

homogen atau tidak.⁴⁴ Sebelum melakukan pengujian, ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:⁴⁵

- a) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka diterima, berarti sampel berasal dari populasi yang variannya sama (homogen).
- b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ditolak, berarti sampel berasal dari populasi yang variannya berbeda (tidak homogen).

Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji *fisher*.⁴⁶

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S^2 : Varians

N : Banyak data

X : Data

1.7.6.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji-t ini dilakukan untuk menguji bagaimana

⁴⁴ *Op.cit*, Setyawan, (2021), Hlm. 14.

⁴⁵ *Op.cit*, Kadir, (2016), Hlm. 169.

⁴⁶ *Op.cit*, Sugiyono, (2017), Hlm. 273.

perbedaan variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus uji-t yang digunakan adalah sebagai berikut:⁴⁷

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t : hasil hitung distribusi t

\bar{X}_1 : Rata-rata nilai kelompok eksperimen

\bar{X}_2 : Rata-rata nilai data kelompok kontrol

n_1 : Jumlah sampel pada kelompok eksperimen

n_2 : Jumlah sampel pada kelompok kontrol

S_1^2 : Varians hasil belajar kelompok eksperimen

S_2^2 : Varians hasil belajar kelompok kontrol

1.7.6.3 Hipotesis Statistik

Pertemuan hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ = Tidak terdapat perbedaan kemampuan imajinasi sosiologis siswa dengan menerapkan metode pembelajaran sosiodrama.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ = Terdapat perbedaan kemampuan imajinasi sosiologis siswa dengan menerapkan metode pembelajaran sosiodrama.

Keterangan:

⁴⁷ *Ibid.*

μ_1 : Rata-rata hasil kemampuan imajinasi sosiologis siswa kelas eksperimen yang diberi metode pembelajaran sosiodrama.

μ_2 : Rata-rata hasil kemampuan imajinasi sosiologis siswa kelas kontrol yang tidak diberi metode pembelajaran sosiodrama.

Pengujian hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% yang secara statistik dinyatakan dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan imajinasi sosiologis siswa dengan menerapkan metode pembelajaran sosiodrama. Namun, jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, dan hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan imajinasi sosiologis siswa dengan menerapkan metode pembelajaran sosiodrama.

1.7.7 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah pemahaman mengenai keseluruhan isi penulisan serta dapat menjadi satu kesatuan, maka perlu dikemukakan garis besar pembahasan melalui sistematika penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima pembabakan, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini mendeskripsikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori serta mengajukan hipotesis. Kemudian di akhir bab pendahuluan ini membahas metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Deskripsi Lokasi Penelitian. Pada bab ini mendeskripsikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, yaitu SMAN 50 Jakarta. Serta menjelaskan keadaan objek yang ada pada lokasi penelitian.

BAB III Hasil Penelitian dan Uji Hipotesis. Pada bab ini berisikan mengenai hasil penelitian yang didapat melalui *post-test* yang telah diuji oleh kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kemudian hasil data tersebut dianalisis menggunakan uji statistik yang dibantu dengan aplikasi SPSS. Analisis tersebut meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

BAB IV Analisis Hasil Penelitian. Pada bab ini berisikan hasil penelitian dengan menginterpretasi dan menganalisis tiap-tiap dari hasil uji statistik. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep metode pembelajaran sosiodrama dan konsep kemampuan imajinasi sosiologis.

BAB V Penutup. Pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh. Selain itu pada bab ini juga berisikan saran kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan.